

Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto

Mardliyatun Nahdliyah Putri

Prodi IAT, Fakultas Syariah,

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

nahdia.zadia@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini dimaksudkan untuk menelisik lebih jauh eksisnya tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah dalam aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto, Malang. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana adaptasi warga dengan tradisi, habituaisasi dan bagaimana tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan dapat menyatu dengan masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, kajian ini menggunakan teori konstruksi sosial ala Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kajian ini merupakan kajian lapangan, menggunakan pendekatan sosiologi. Seluruh data yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Warga Dusun Gampingan Desa Wonokerto menjadi data primer, sedangkan yang lain menjadi data sekunder. Seluruh data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan mengadopsi sistematika teori yang digunakan. Kajian ini menemukan bahwa pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan merupakan tradisi turun temurun. Sejarah awal tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah dalam tradisi Sandingan di dusun ini dipengaruhi faktor luar yakni dai-dai dan lain-lain. Jika dirunut dalam kesejarahan yang lebih tua, ditemukan pada masa Nabi meskipun Surah Al-Fatihah digunakan untuk tujuan yang berbeda. Tradisi ini terbentuk karena adanya kesamaan rasa dan pendapat antar individu kemudian menjadi bagian yang tidak terpisahkan hingga pada proses internalisasi. Temuan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak hanya memiliki fungsi informatif, melainkan juga performatif.

Keyword : Surah Al-Fatihah; living al-Qur'an; sandingan; sosial-budaya.

PENDAHULUAN

Sudah menjadi fenomena klasik, bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dengan masing-masing agama yang dianutnya. Pernyataan ini berkaitan dengan ungkapan dalam salah satu karya Tedi Sutardi¹ bahwa agama tidak akan tersebar tanpa budaya,

¹Tedi Sutardi, "Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya," *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (2007), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OrEMsPV8yQkC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Sutardi,+Tedi.+Antr opologi+:+Mengungkap+Keragaman+Budaya.+Bandung+:+PT.+Setia+Purna+Inves&ots=e5yAHyme-I&sig=6sdAvOkpj19iRYr05_bOONleiFs&redir_esc=y#v=onepage&q=Sutardi%2C%20Tedi.%20Antropologi%20%3A%20Mengungkap%20Keragaman%20Budaya.%20Bandung%20%3A%20PT.%20Setia%20Purna%20Inves&f=false

begitu pula sebaliknya budaya akan tersesat tanpa agama. Melalui ungkapan tersebut dapat diketahui bahwa agama dan budaya bukan dua komponen yang asing untuk disatukan. Penyebaran agama dalam masyarakat Jawa dilakukan melalui tradisi dan budaya sesuai dengan corak di masing-masing daerah. Maka terciptalah akulturasi budaya. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan dalam salah satu jurnal karya Salman Faris² bahwa perkembangan budaya mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada.

Dalam kajian ini akan dibahas mengenai pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto. Seperti yang diketahui bahwa masa kini tradisi dengan menyertakan sandingan atau sesaji merupakan hal yang hampir dianggap tabu terutama bagi generasi milenial. Hal ini sebagaimana dikuatkan oleh Salman Faris bahwa orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berpikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pola berpikir masyarakat Jawa di zaman klasik berbeda dengan pola berpikir generasi masa kini yang cenderung rasional tanpa diengaruhi hal-hal yang bersifat mitologis.³

Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan menyebutkan bahwa Surah Al-Fatihah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan dapat digolongkan menjadi empat nilai, yakni nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan kisah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Al-Fatihah mengandung nilai-nilai penting yang dapat dipelajari untuk dipraktikkan dalam kehidupan.⁴

Dalam konteks ini, tradisi Sandingan juga banyak mendapatkan perhatian oleh para ahli. Dhea Istiqomah dan Dian Agung Isnanto menjelaskan bahwa tradisi ritual sesaji yang diturunkan oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya dengan melibatkan ajaran agama Islam didalamnya. Secara umum tradisi ini berfungsi untuk memberi pengetahuan bagi masyarakat setempat agar tidak lalai dalam menjaga amalan-amalan baik selama hidup di dunia. Ajaran-ajaran agama tersebut dikemas dalam bentuk tembang atau lagu khusus untuk pelaksanaan tradisi. Tembang tersebut berbahasa Jawa sesuai dengan bahasa masyarakat setempat.⁵ Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi sandingan atau sesaji

²Salman Faris, "Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi KeIslaman Masyarakat Jawa," *Thaqaifiyyat* 15, no. 1 (2014), <https://core.ac.uk/download/pdf/228604017.pdf>

³Salman Faris, "Islam Dan Budaya Lokal: Studi Atas Tradisi KeIslaman Masyarakat Jawa", *Thaqaifiyyat*, 15.1 (2014), <https://core.ac.uk/download/pdf/228604017.pdf>

⁴Achyar Zein, Syamsu Nahar, and Ibrahim Hasan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Quran (Telaah Surah Al-Fatihah)," *At-Tazakki* 1, no. 1 (2017), [file:///C:/Users/JIKA/Downloads/856-1935-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/JIKA/Downloads/856-1935-1-SM%20(3).pdf) lihat juga: Dessy Ekaviana, "Al Fatiha: Pengingat Rutin Implementasi Perilaku Etis Pelaku Bisnis," *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.2.2018.31-37> ; Ahim Sulthan Nuruddaroini, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 8, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>; Yohan Kurniawan, Hisyamudin Md Som dan Salasiah Binti Omar, "Aplikasi Teknologi Modern Terhadap Bacaan Al-Quran: Tumpuan Kajian Terhadap Energi Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin," *Jurnal al-Sirat* 18, no. 2 (2020), <https://ejournal.kuipsas.edu.my/index.php/qwefqwefq/article/view/42/31> ; Yulia Rahmi, "Konstruksi Manhaj Akademisi Terhadap Kitab Tafsir Al-Fatihah Karya Mahmud Yunus," *Journal of Islamic Studies* 4 no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i2.3407> ; Muhammad Nazir bin Khalid, Hafiza Ab Hamid, Mohd Firdaus Khalid, Mohammad Ashri Abu Hasan dan Muhammad B. Daoh, "Pembangunan Perisian Multimedia Smart Al-Fatihah," *Journal of Patwa Management and Research* (2018), <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.197>

⁵Bambang Subahri, "Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggrong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>

Lihat juga : Itmam Aulia Rakhman and Zakiyah Zakiyah, "Tradisi 'Lawean' Masyarakat Pesayangan (Studi Living Qur'an)," *IBDA' : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873> ; Nor Kholis, "Objek Baru Kajian Living Quran: Studi Motif Hias Putri Mirong Pada Bangunan Keraton Yogyakarta," *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019),

tidak selalu dikaitkan dengan ajaran agama selain agama Islam, namun tradisi sandingan atau sesaji bisa dipadukan dengan ajaran agama Islam. Ajaran Islam bisa disampaikan melalui lagu-lagu daerah untuk menarik masyarakat agar ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan kajian tentang tradisi Jawa yang tidak lepas dari sesaji, yakni kajian yang dilakukan oleh Bambang Subahri, ia menjelaskan bahwa masyarakat Pandalungan meyakini sebuah ritual Jawa yakni Slametan. Kegiatan dengan menyertakan sandingan atau sesaji pada malam Jumat, malam Senin dan malam Kamis. Sandingan yang dibuat untuk keluarga yang sudah meninggal. Sesaji tersebut berisi makanan dan minuman yang disukai leluhur saat masih hidup.

Bagaimanapun pertautan antara teks Quran dengan tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan di masyarakat, dalam hal ini masyarakat Gampingan sama sekali tidak dibahas oleh kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para ahli sebelumnya. Tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto merupakan tradisi yang mengkorelasikan antara ajaran agama Islam dengan tradisi Jawa yang menyertakan sesaji atau sandingan serta rutin dilaksanakan pada malam Jumat Legi dan di waktu-waktu tertentu.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap kajian memiliki berbagai macam pembahasan yang saling berkaitan. Dalam hal ini penelitian penulis berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung membahas tentang makna dan nilai-nilai tradisi, proses pelaksanaan tradisi, nilai-nilai yang terkandung dalam surah Al-Fatihah serta peran dan fungsi Surah Al-Fatihah. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji dikarenakan belum ada yang meneliti mengenai yang spesifik berkaitan dengan Surat Al-Fatihah pada tradisi Sandingan masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto, penyatuan dan pembiasaan masyarakat pada tradisi pembacaan surah Al-Fatihah dalam tradisi Sandingan dan mengenai sejarah tradisi Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif berupa data *emic* yakni mendeskripsikan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa. Mendeskripsikan sesuai cara pandang dalam subyek penelitian. Fokus jenis penelitian kualitatif yakni untuk mendapatkan data secara lengkap, rinci dan menyeluruh mengenai objek yang dikaji. Dikarenakan tergolong penelitian lapangan atau *field research*, maka jenis penelitian ini adalah penelitian empiris. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi yakni cara atau metode untuk menganalisa obyek penelitian yang terlihat dan telah

<http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.909> ; Juni Ariyanti, "Bentuk Makna Simbolis Dan Fungsi Tradisi Nyadran Di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 08, no. 03 (2016), <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877> ; Dian Agung Isnanto and Istiqomah, "Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri," *Konfiks : Jurnal Bahasadan Sastra Indosnesia* 6, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.1329> ; Abdul Kadir Jailani dan Rio Febriannur Rachman, "Kajian Semiotik Budaya Masyarakat," *Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37680/muharrir.v3i02.460> ; Harum Novita Lisa dan Yohan Susilo, "Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan," 17, no. 1 (2021), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37833> ; Didi Junaedi, "living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," 4, no. 2 (2015) 169-190 <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392> ; Syamsul Bakhri dan Ahmad Hidayatullah, "Desakralisasi Simbol Politeisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Quran dan Dakwah Walisongo di Jawa," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no.1 (2019), <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/934/510> ; Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Quran di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Jurnal Mafhum* 4, no. 1 (2019), <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612/1287>

menjadi realita dalam kehidupan sosial. Data yang diperoleh dari Warga Gampingan merupakan data primer. Sedangkan data lainnya seperti buu dan jurnal merupakan data sekunder. Seluruh data dalam kajian ini diperoleh melalui proses Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Membaca Surat Al-Fatihah pada Aktivitas Sandingan di Desa Wonokerto

Masyarakat Desa Wonokerto mempercayai bahwa orang yang sudah meninggal tetap beraktivitas sebagaimana orang yang masih hidup, hanya saja berada di alam yang berbeda. Mbah Jinem selaku Informan mengatakan,⁶

“Mereka yang sudah meninggal juga beraktivitas sama kayak kita kan, kita sama-sama beraktivitas kayak biasanya tapi alamnya saja yang beda.”

Maka dari itu bagi masyarakat Dusun Gampingan sudah seharusnya untuk tetap menjaga hubungan baik sesama makhluk.

Tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan dilaksanakan di beberapa waktu yang telah ditentukan. Ibu Hariyati selaku informan menjelaskan secara rinci mengenai waktu pelaksanaan tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan. Pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan tidak hanya dilaksanakan pada malam jumat legi saja, namun juga dilaksanakan di waktu-waktu tertentu.

Penulis membagi waktu pelaksanaan tradisi menjadi dua bagian. Pembagian yang pertama, dilaksanakan ketika seseorang baru meninggal, yakni pada hari pertama meninggal, hari ke tujuh, hari ke empat, hari ke-100, setelah satu tahun (*haul*), setelah dua tahun dan pada hari ke-1000 setelah orang tersebut meninggal dunia. Tradisi dilaksanakan dengan mengundang tetangga rumah beserta keluarga untuk membaca surat yasin dan tahlil, atau bahkan membaca al-Qur'an 30 juz (*khotmul quran*). Pembagian yang kedua, yakni tradisi dilaksanakan jauh-jauh hari setelah orang tersebut meninggal dunia atau setelah seribu hari orang tersebut meninggal dunia. Tepatnya pada setiap malam jumat legi, malam satu Ramadhan, malam satu Syawal, Hari raya ke tujuh dan pada malam sepuluh Dzulhijjah atau pada malam hari raya idul Adha. Tradisi dilaksanakan di masing-masing rumah warga, artinya dilaksanakan hanya dengan keluarga namun di waktu yang sama. Berbeda dengan pembagian pertama yang mengundang tetangga rumah atau yang masih satu dusun, melainkan dilaksanakan hanya dengan keluarga yang ada di dalam rumah saat itu juga.

Adapun orang yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan pada malam jum'at legi adalah seluruh anggota keluarga yang saat itu sedang berada di rumah. Acara dipimpin oleh salah satu orang atau perwakilan dari keluarga. Menurut keterangan informan, yakni Ibu Hariyati bahwa di dalam keluarga Ibu Hariyati diwakili oleh kepala keluarganya yakni suami dari ibu Hariyati yang bernama bapak Mulyono. Beliau mengatakan: “Biasanya cuma bapaknya Isyah yang duduk di kursi mimpin tawasul, tapi semua baca.”⁷

Berdasarkan keterangan informan, pelaksanaan tradisi dipimpin oleh perwakilan keluarga, namun seluruh anggota keluarga tetap ikut serta dalam melaksanakannya.

Surah yang dibaca saat aktivitas dilaksanakan adalah Surah Al-Fatihah. Surah Al-Fatihah merupakan surah yang wajib ada dalam aktivitas Sandingan. Tidak sedikit orang yang menambahkan bacaan ketika melaksanakan aktivitas Sandingan, seperti Surah Yasin dan bacaan tahlil. Sebagaimana keterangan informan, yakni Mbah Jinem. Beliau mengatakan: “Kalo

⁶Mbah Jinem, wawanara (4 November 2020)

⁷Ibu Hariyati, wawanara (3 November 2020)

saya biasanya juga baca yasin. Setelah kirim Fatihah satu-satu, kirim Yasin.”⁸ Informan mengatakan bahwa beliau tidak hanya membaca Surah Al-Fatihah, namun juga menambah bacaan Surah Yasin.

Adapun yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan tradisi Sandingan adalah isi sandingan, meja, kursi dan bunga. Isi sandingan yang perlu disiapkan adalah kue apem dengan jumlah 2 buah (satu pasang). Sudah menjadi adat bahwa kue yang dijadikan sandingan harus satu pasang dengan betuk bulat dan kerucut. Apabila ingin menyajikan lebih dari dua maka harus kelipatannya dengan tetap berpasang-pasangan, artinya satu pasang terdiri dari apem bulat dan apem kecut, isi sandingan selanjutnya adalah kopi yang diseduh tanpa gula, kopi yang diseduh dengan gula, teh yang diseduh tanpa gula, teh yang diseduh dengan gula, air putih yang berisikan bunga, nginang (sirih), rokok 2 biji (satu pasang), korek api (jenis apapun), lampu minyak (*damar cempluk*) dikarenakan saat ini minyak tanah sudah sangat jarang ditemukan maka diganti dengan lilin.⁹

Berdasarkan keterangan informan, dalam hal ini adalah Mbah Jinem. Beliau mengatakan bahwa kue apem dengan dua bentuk yang berbeda memiliki maksud tertentu. Kue apem yang berbentuk bulat dimaksudkan sebagai topi dan kue apem yang berbentuk segitiga dimaksudkan sebagai tongkat untuk orang yang sudah meninggal.¹⁰

Tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan ini diawali dengan mempersiapkan isi Sandingan. Persiapan di mulai siang hari. Tuan rumah membeli seluruh perlengkapan yang diperlukan untuk terlaksananya tradisi, seperti bunga, korek, lilin, rokok, kopi, teh dan kue apem di pasar yang nantinya akan disertakan dalam isi sandingan. Selanjutnya, setelah ashar, isi sandingan ditata di atas meja sekaligus kursi yang tidak boleh dipindah-pindah hingga besok paginya. Pada pukul 17.00 wib atau menjelang maghrib (*surup*) lilin yang sebelumnya sudah ditata harus dinyalakan. Selanjutnya sanak keluarga mengunjungi makam atau biasa disebut dengan *nyekar*, yakni membawa bunga yang sebelumnya telah disiapkan untuk ditaburkan diatas makam. Mbah Jinem selaku informan mengatakan bahwa ketika sanak keluarga pulang dari makam, arwah keluarga yang sudah meninggal juga ikut pulang kerumah, maka dari itu lilin dinyalakan sebelum *nyekar* karena dimaksudkan untuk menyambut arwah. Tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan dilaksanakan tepat setelah salat maghrib.

Dalam pelaksanaannya, dimulai oleh perwakilan dari keluarga untuk memimpin pelaksanaan tradisi. Keluarga informan ibu Hariyati diwakili oleh kepala keluarganya, yakni suami dari ibu Hariyati yang bernama bapak Mulyono. Pertama-tama setelah bapak mulyono menunaikan salat maghrib, Bapak Mulyono duduk di kursi yang telah disiapkan, kemudian tawasul dengan membaca Surat Al-Fatihah satu kali, dikhususkan pada orang-orang yang sudah meninggal, yakni seluruh keluarga ibu Hariyati dan bapak Mulyono yang sudah meninggal dunia. Selanjutnya membaca surat Yasin dan Tahlil di waktu yang sama, namun tidak dibaca bersama. Surah Al-Fatihah merupakan surah yang wajib dibaca saat aktivitas Sandingan dilaksanakan. Keluarga informan ibu Hariyati tidak jarang menambah bacaan selain Surah Al-Fatihah yakni surat Yasin dan bacaan Tahlil. Setelah membaca Surah Al-Fatihah dan surah yang dipilih masing-masing orang, diakhiri dengan berdoa masing-masing.

Pelaksanaan tradisi Sandingan di hari-hari lainnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada malam jumat legi. Hanya saja isi sandingan ditambah beberapa makanan yang berbeda. Jika malam jumat legi isi sandingan terdiri dari kue apem, teh manis, teh tawar, kopi manis, kopi pahit, korek api, lilin dan rokok, maka di hari-hari lainnya hanya ditambah makanan

⁸Mbah Jinem, wawanara (4 November 2020)

⁹ Paparan ini merupakan paparan yang penulis temukan secara langsung dilapangan

¹⁰ Mbah Jinem, wawancara (4 November 2020)

seadanya di rumah atau makanan yang disukai keluarga yang sudah meninggal. Apabila tradisi sandingan diadakan ketika memperingati 1000 hari orang yang sudah meninggal, artinya tradisi sandingan bersamaan dengan tradisi kenduri yang mana mengundang beberapa tetangga yang masih satu dusun dengan membaca Al-Quran 30 juz dan membaca Tahlil. Setelah acara kenduri selesai, setiap tamu undangan akan mendapat buah tangan dari tuan rumah, orang Jawa menyebutnya dengan *berkat*. *Berkat* tersebut biasanya berisi nasi, ayam yang telah diolah, sambel goreng dan lauk-lauk lainnya sesuai kehendak tuan rumah. Tuan rumah akan menyisihkan satu berkat untuk menambah isi sandingan sebelum kenduri dilaksanakan. Kemudian sandingan yang telah disajikan boleh dimakan oleh tuan rumah maupun orang lain.

Pembacaan Surah Al-Fatihah Pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto

Surah Al-Fatihah merupakan surah pembuka dalam Al-Quran. Dinamakan Surah Al-Fatihah karena dalam segi penyusunannya terletak di awal mushaf Al-Quran. Al-Fatihah diartikan sebagai “pembuka” di antara surah-surah yang ada dalam Al-Quran atau dapat diartikan dengan “pembuka yang agung” bagi segala macam kebajikan.¹¹

Menurut para ahli, membaca doa atau ayat-ayat Al-Quran dengan menyertakan sesaji untuk orang yang sudah meninggal diadopsi oleh para dai terdahulu dari upacara kepercayaan animisme agama Hindu Budha yang kemudian diganti dengan ritual yang diambil dari Al-Quran dan Hadis.¹²

Sebelum agama Hindu, Budha dan Islam masuk ke Indonesia, kepercayaan yang dianut bangsa Indonesia adalah animisme. Menurut kepercayaan animisme, bila seseorang meninggal dunia maka ruhnyanya akan datang ke rumah pada malam hari mengunjungi keluarganya. Apabila di dalam rumah tersebut sepi atau tidak ramai karena orang-orang berkumpul mengadakan upacara sesaji, seperti membakar kemenyan, dan sesaji kepada makhluk ghaib atau ruh-ruh ghaib, maka ruh orang mati tadi akan marah dan masuk ke dalam jasad orang yang masih hidup dari keluarga si mayit. Maka untuk itu semalaman para tetangga atau masyarakat tidak tidur, mereka membaca mantra-mantra atau hanya sekedar berkumpul. Hal seperti itu dilakukan pada malam pertama kematian, selanjutnya malam ketiga, ketujuh, ke-100, satu tahun, dua tahun dan malam ke-1000. Menurut paham ini ruh-ruh orang yang sudah meninggal itu sangat menentukan bagi kebahagiaan dan kecelakaan orang-orang yang masih hidup di dunia ini.¹³

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa sebelum ayat-ayat Al-Quran menjadi bagian dari pelaksanaan suatu aktivitas yang bersifat magis di Indonesia, masyarakat masih meletakkan kepercayaan terhadap nenek moyang dan roh halus sebagai penentu ketentraman hidup masyarakat pada masa itu. Kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat magis tanpa didasari ajaran-ajaran agama Islam sudah menjadi suatu tradisi yang dilakukan oleh generasi-generasi setelahnya. Setelah Islam masuk di Indonesia, Islam disebarkan dengan berbagai macam model penyebaran yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia saat itu, seperti melalui perkawinan atau melalui tradisi dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

¹¹Sindy Fristianti, “Surat Al-Fatihah sebagai Tolak Balak Dalam Tradisi Golong”, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8315>

¹²Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, Vol. 02, No. 02 (2017), <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i02.981>

¹³Andi Warisno, *Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi*, Vol. 02, No. 02 (2017), <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i02.981>

Dusun Gampingan Desa Wonokerto merupakan daerah yang masyarakatnya masih memegang erat budaya Jawa. Masyarakat Dusun Gampingan memiliki suatu tradisi yang menyatukan antara tradisi Jawa dengan ajaran agama Islam. Pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan merupakan tradisi masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto yang bertahan hingga saat ini. Aktivitas Sandingan merupakan ritual penyambutan arwah dengan menyediakan sandingan atau sesajen sesuai ketentuan tradisi. Sedangkan Surah Al-Fatihah merupakan bacaan yang dibaca saat aktivitas Sandingan dilaksanakan. Dalam hal ini Surah Al-Fatihah merupakan doa dari orang yang masih hidup di dunia untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Surah Al-Fatihah merupakan ajaran agama Islam yang dimasukkan dalam aktivitas masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto dengan menyertakan sesaji dalam pelaksanaannya. Adanya Surah Al-Fatihah membuat masyarakat Dusun Gampingan lebih memahami bahwa yang disembah bukanlah orang atau keluarga yang sudah meninggal melainkan Allah swt. Surah Al-Fatihah merupakan doa yang dipanjatkan oleh orang yang masih hidup kepada Allah swt untuk orang yang sudah meninggal.

Surah Al-Fatihah merupakan surah yang mampu dibaca oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan pemuda maupun kalangan lanjut usia. Terlebih pada masa dimana ajaran Islam belum meluas seperti masa sekarang. Artinya ketika seseorang tidak mampu membaca Al-Quran sekalipun, Surah Al-Fatihah merupakan surat yang dihafal. Dikarenakan Surah Al-Fatihah merupakan surah yang wajib dibaca dalam salat. Salah satu hal yang membuat aktivitas Sandingan bertahan hingga saat ini dikarenakan bacaan Surah Al-Fatihah yang tidak menyulitkan masyarakat dalam melaksanakannya. Sebagaimana keterangan saudara Aisyah :

“Bisa jadi penggunaan Surah Al-Fatihah dalam tradisi ini karena mudah diikuti oleh siapapun, termasuk orang awam. Karena Surah Al-Fatihah sudah biasa dibaca. Orang-orang dulu kan juga tidak semua bisa baca Al-Quran.”¹⁴

Berdasarkan keterangan dari informan, Surah Al-Fatihah merupakan surah yang biasa dibaca, maka dari itu dengan menggunakan Surah Al-Fatihah masyarakat tidak merasa kesulitan untuk mengikuti tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan. Hal berkaitan juga diterangkan oleh salah satu informan, yakni Zainul. Ia mengatakan:

“Kalau dulu nggak ada bacaan, paling Cuma baca basmalah. Ajaran agama masih belum sebagus sekarang. Kalau zaman saya sekarang, biasanya khususon ila ruhi..untuk almarhum dan semua leluhur. Lalu alfatihah, udah itu aja yang biasa dibaca”

Dijelaskan bahwa pada masa lampau, bacaan yang dibaca dalam tradisi Sandingan bukan Al-Fatihah dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat akan ajaran agama Islam. Namun, berbeda dengan masa kini yang mana pendidikan agama sudah menyebar lebih luas.

Menurut penjelasan informan, yakni Mbah Jinem selaku warga sepuh Desa Wonokerto bahwa pembacaan Surah Al-Fatihah pada suatu aktivitas tertentu seperti aktivitas Sandingan sudah ada sejak informan lahir. Artinya, tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan merupakan peninggalan nenek moyang yang tidak informan ketahui asal-usulnya. Terlepas dari awal mula terbentuknya tradisi, informan meyakini bahwa pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan merupakan hal yang baik dan peninggalan nenek

¹⁴Aisyah, wawancara (5 November 2020)

moyang pasti memiliki alasan yang baik juga. Ketika penulis mengkonfirmasi alasan informan membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan, beliau menuturkan:

“Tradisi ini ada sejak saya lahir, ya ikut mbah-mbah saya. Mbah, mak bapak saya juga melakukan tradisi baca surat Fatihah dengan sandingan ini.”¹⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan tidak mengetahui asal usul terbentuknya tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan melainkan hanya mengikuti kegiatan yang sudah terlaksana secara rutin sebelumnya.

Jika dirunut lebih jauh berdasarkan data-data sejarah penggunaan Surah Al-Fatihah diluar proses penafsiran sudah dipraktikkan sejak masa nabi. Praktik penggunaan Surah Al-Fatihah untuk kepentingan tertentu pada masa nabi tercantum dalam suatu hadis.¹⁶

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا وَهْبٌ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ مَعْبُدٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: كُنَّا فِي مَسِيرٍ لَنَا فَتَزَلْنَا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ، فَقَالَتْ: إِنَّ سَيِّدَ الْحَيِّ سَلِيمٌ، وَإِنَّ نَفَرًا غَيْبٌ، فَهَلْ مِنْكُمْ رَاقٍ؟ فَقَامَ مَعَهَا رَجُلٌ مَا كُنَّا نَأْبُهُ بِرُفْيَةٍ، فَرَقَاهُ فَبَرَأَ، فَأَمَرَ لَهُ بِثَلَاثِينَ شَاةً، وَسَقَانَا لَبَنًا، فَلَمَّا رَجَعَ قُلْنَا لَهُ: أَكُنْتَ تُحْسِنُ رُفْيَةً أَوْ كُنْتَ تَرْقِي؟ قَالَ: لَا، مَا رَقَيْتُ إِلَّا بِأَمْرِ الْكِتَابِ، قُلْنَا: لَا تُحَدِّثُوا شَيْئًا حَتَّى نَأْتِيَ أَوْ نَسْأَلَ- النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَكَرْنَاهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «وَمَا كَانَ يُدْرِيهِ أَهَّا رُفْيَةً؟ افْسِمُوا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ» وَقَالَ أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ، حَدَّثَنِي مَعْبُدُ بْنُ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ بِهَذَا

“Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Wahb, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Muhammad dari Ma'bad dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Dalam perjalanan yang kami lakukan, kami singgah di suatu tempat, lalu datanglah seorang wanita dan berkata, "Sesungguhnya ada seorang kepala kampung sakit, sementara orang-orang kami sedang tiada. Apakah salah seorang dari kalian ada yang bisa meruqyah?" Maka berdirilah seorang laki-laki yang kami sendiri tidak tahu bahwa ia bisa meruqyah. Ia beranjak bersama wanita itu, lalu meruqyah, dan ternyata yang diruqyah sembuh. Kemudian sang kepala kampung memerintahkan agar laki-laki itu diberi tiga puluh ekor kambing, dan kami pun diberinya minuman susu. Setelah pulang, kami bertanya padanya, "Apakah kamu memang seorang yang pandai meruqyah?" Ia menjawab, "Tidak, dan tidaklah aku meruqyahnya, kecuali dengan Ummul Kitab." Kami katakan, "Janganlah kalian berbuat apa-apa, hingga kita sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya pada beliau." Ketika kami sampai di Madinah, kami pun menuturkan hal itu pada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau bersabda: "Lalu siapa yang memberitahukannya, bahwa itu adalah ruqyah. Bagikanlah kambing itu, dan aku juga diberi bagian." Abu Ma'mar berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdul Warits, telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah menceritakan kepada kami Muhammad

¹⁵Mbah Jinem, wawanaara: 4 November 2020

¹⁶Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah, “al-Jami’ al-Musnad Al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah Saw Sunanihi wa Ayyamihi,” (Dar: at-Thauq an-Najah) 1422.

bin Sirin, telah menceritakan kepadaku Ma'bad bin Sirin dari Sa'id Al Khudri dengan hadis ini.”¹⁷

Berdasarkan Hadis tersebut dapat dipahami bahwa pada masa sahabat Surah Al-Fatihah tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang rutin dibaca dalam salat atau sebagai bacaan yang rutin dibaca sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Hal ini sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Anwar Mujahidin dalam kajiannya yang berjudul “*Analisis Simbolik penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*”¹⁸ bahwa al-Quran tidak hanya ditulis, didengarkan, dikaji dan diamalkan ajarannya, namun juga meluas sebagai media pengobatan, terapi gangguan santet, sampai pelindung dari gangguan makhluk halus. Seiring berjalannya waktu, Surah Al-Fatihah mengalami pergeseran fungsi yang beragam dari masa ke masa. Seperti yang ada di desa Wonokerto yakni sebagai doa untuk orang yang sudah meninggal.

Penulis mencoba untuk menganalisa antara data sejarah berupa hadis yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa hal tersebut merupakan salah satu sebab terciptanya tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto. Dapat ditelaah bahwa masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto tidak asal menciptakan atau melaksanakan tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan tanpa adanya pijakan. Keterangan di atas menunjukkan bahwa bertambahnya ragam fungsi Surah Al-Fatihah sudah ada dari sejak masa Nabi. Awalnya Surah Al-Fatihah hanya dibaca dan ditulis, kemudian bertambah fungsi, yakni sebagai media pengobatan, hingga berfungsi sebagai doa untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Proses pembentukan dan pewarisan tradisi telah dijelaskan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman melalui tiga konsep dialektika kebudayaan yaitu *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*. Hubungan antara manusia yang sebagai produsen dengan dunia sosial sebagai produknya merupakan hubungan yang dialektis. Artinya, manusia dan lingkungan sosialnya berinteraksi satu sama lain. Selanjutnya produk manusia akan berbalik mempengaruhi manusia itu sendiri. *eksternalisasi* dan *obyektivasi* merupakan proses dialektis yang berlangsung secara terus-menerus. Kemudian momen ketiga yakni *Internalisasi*, dalam hal ini dunia sosial yang sudah terobyektivasi kembali dalam kesadaran manusia ketika berlangsungnya sosialisasi.¹⁹

Momen pertama adalah proses *eksternalisasi*. Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckman manusia lahir dan hadir di dunia dalam dunia dimensi, geografis dan *cultural*. Dikarenakan adanya keterbatasan kemampuan biologisnya, manusia ditentukan oleh kondisi lingkungan dan memiliki timbal balik dengan lingkungan dan juga budaya yang telah ada sebelum ia lahir.²⁰ Namun tradisi terbentuk karena adanya interaksi antar individu yang kemudian diwariskan pada generasi setelahnya.

Dalam hal ini *eksternalisasi* merupakan kondisi individu yang mengeluarkan pengalaman dan pemahamannya dalam berinteraksi dengan individu yang lain. Pengalaman tersebut diperoleh dari interaksi sosial yang telah dilalui. *Eksternalisasi* yang terjadi di masyarakat dapat dipahami setelah melihat sejarah anggota masyarakat tersebut. Dalam hal ini

¹⁷ Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/4623

¹⁸ Anwar Mujahidin. Analisis Simbolik penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo, Vol.10, No.1 (2016), <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>

¹⁹ Peter L Berger, Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality a Treatise in the Sociology of Knowledge*, (England : Penguin Books, 1966), 83.

²⁰ Amin Muhammad, *Tradisi Mujahadah Tahfiz AlQuran di Pondok Pesantren AlIttifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan* (Analisis Living Quran), Vol. 2, No. 2 (2017), <http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.106>

dapat dilihat proses pembentukan tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan di Desa Wonokerto.

Dalam hal ini ada pengaruh yang melatarbelakangi terciptanya kegiatan tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto. Ketika masyarakat melakukan suatu kegiatan yang terus berulang, tentu ada hal yang mempengaruhi masyarakat Dusun Gampingan melaksanakannya. Dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan merupakan peninggalan nenek moyang, yang tidak diketahui asal-usulnya oleh informan. Namun setelah ditelusuri melalui data sejarah dan dikorelasikan dengan Hadis di atas maka dapat diketahui bahwa terciptanya tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto dipengaruhi oleh suatu fenomena yang tercantum dalam Hadis, yang mana Surah Al-Fatihah memiliki fungsi yang beragam termasuk sebagai media pengobatan hingga sebagai doa untuk orang yang sudah meninggal dunia. Hadis tersebut telah mempengaruhi masyarakat di masa lampau dengan fenomena yang tertera di dalamnya. Hadis sebagai hal diluar diri manusia yang menjadi pengaruh terhadap cara berpikir manusia tersebut yang kemudian diwujudkan dengan suatu tindakan.

Hal tersebut dinamakan proses *eksternalisasi*. Apabila ditelaah lebih dalam, telah terjadi proses *eksternalisasi*, yakni adanya interaksi antara masyarakat Dusun Gampingan sebagai produsen dengan lingkungan sosialnya sebagai produk), kemudian masyarakat mendapat pengaruh dari berlangsungnya interaksi tersebut. Pengaruh berupa fenomena yang tercantum dalam sebuah Hadis.

Pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto sudah menjadi rutinitas yang dilaksanakan hingga generasi saat ini. Tradisi ini melembaga tidak dengan sendirinya, tentu melibatkan manusia di dalamnya sebagai orang yang membuat tradisi melembaga dan kemudian menjadi rutinitas. Setelah proses *Eksternalisasi*, maka akan berlanjut dengan proses *Obyektivasi*. Dalam hal ini penulis menelaah bahwa setelah salah seorang masyarakat yang telah mendapat pengaruh dari suatu fenomena dalam Hadis, selanjutnya dipraktikkan ke dalam kegiatan Sandingan. Kemudian diikuti seseorang yang lain atau bahkan beberapa orang pada turut serta dalam kegiatan tersebut akibat menemukan suatu kesamaan rasa atau pendapat, maka seseorang ini sudah *terobyektivasi*. Ketika beberapa orang tersebut melaksanakan kegiatan secara berulang hingga menjadi rutinitas, maka hal ini disebut dengan proses *Obyektivasi*. Hal ini berlanjut hingga ke generasi selanjutnya, kemudian dipertahankan dan kembali diturunkan pada generasi yang akan datang.

Sebagaimana yang terjadi pada salah seorang Informan, yakni Mbah Jinem bahwa beliau melaksanakan tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan berdasarkan pengamatan informan terhadap apa yang Ibu dan Nenek informan lakukan, kemudian ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan. Hal tersebut juga merupakan proses *Obyektivasi*. Mbah Jinem maupun warga Dusun Gampingan yang hidup di masa kini, merupakan orang-orang yang *terobyektivasi* dari orang-orang di masa sebelumnya yakni oleh nenek moyangnya. Setelah *terobyektivasi* maka selanjutnya akan mewujudkan dalam bentuk tindakan. Dengan itu, tradisi senantiasa dijaga dan dipertahankan oleh generasi-generasi selanjutnya.

Masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto biasa menyebut pembacaan Surah Al-Fatihah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia biasa disebut dengan *tawasul*. *Tawasul* merupakan suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt atau berdoa kepada Allah Swt dengan perantaraan nama seseorang yang dianggap suci dan dekat

dengan Allah swt.²¹ Dalam hal ini tawasul untuk orang yang sudah meninggal dunia bukan berarti berdoa kepada orang yang sudah meninggal dunia melainkan tetap berdoa kepada Allah untuk orang yang sudah meninggal dunia. Sebagaimana yang telah dilakukan masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto. Mbah Jinem selaku informan sepuh Dusun Gampingan mengatakan,

“Seseorang bisa berbakti pada orang tua ketika mak bapak masih hidup, tapi kalau sekarang apa yang bisa diperbuat seorang anak selain doa. Itulah bentuk kebaktian dari anak untuk mak bapak yang sudah meninggal.”²²

Menurut Mbah Jinem, kebaktian seorang anak saat orang tua sudah meninggal dunia bisa dilakukan dengan cara mengirim do'a berupa Surah Al-Fatihah atau *tawasul*.

Menurut informan lain, yakni Ibu Hariyati bahwa Surah Al-Fatihah adalah doa untuk orang yang sudah meninggal dunia dan tradisi sandingan merupakan sedekah yang diatasnamakan orang yang sudah meninggal karena seusai tradisi, isi sandingan akan diberikan kepada orang lain, maka hal itu dimaksudkan sebagai sedekah.

Membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan yang dihadiahkan untuk orang yang sudah meninggal bisa dikaitkan dengan dalil yang digunakan para ulama yang mendukung sampainya hadiah atau pahala pada orang yang sudah meninggal dunia.

Adapun hadis yang menerangkan tentang sampainya pahala sedekah pada orang yang sudah meninggal, yakni:²³

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِثَتْ نَفْسُهَا وَأَزَاهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ، أَفَأَتَصَدَّقُ عَنْهَا؟
قَالَ: نَعَمْ تَصَدَّقُ عَنْهَا²⁴

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepada saya Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa ada seorang laki-laki berkata, kepada Nabi Shallallahu'alaihiwasallam: "Ibuku meninggal dunia dengan mendadak, dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah dia akan memperoleh pahala jika aku bershadaqah untuknya (atas namanya)?" Beliau menjawab: "Ya, benar".²⁵

Bagi masyarakat Desa Wonokerto, tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan tersebut memiliki fungsi yang beragam. Setiap orang memiliki maksud dan tujuan yang belum tentu sama, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda.

Ketika pada masa Nabi Surah Al-Fatihah merupakan bacaan yang dibaca saat salat atau dibaca dan ditulis dalam mushaf. Seiring berjalannya waktu Surah Al-Fatihah memiliki fungsi lain seperti sebagai doa untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Pada masa yang berbeda

²¹KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tawasul>

²²Mbah Jinem, wawancara (4 November 2020)

²³Ahmad Yani Nasution, *Hukum Hadiah al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Presektif Fiqh Muqaran*, Vol. 1, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.23>

²⁴Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah, "al-Jami' al-Musnad Al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah Saw Sunanihi wa Ayyamihi," (Dar: at-Thauq an-Najah) 1422.

²⁵Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1299

Surah Al-Fatihah bertambah fungsi yakni sebagai tawasul atau doa untuk orang yang sudah meninggal dunia, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Bagi masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto pembacaan Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan sangat penting dan tidak bisa ditinggalkan serta diyakini membawa berkah bagi masyarakat. Sebagaimana tertera dalam Al-Quran Surah Al-An'am ayat 155:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan Al-Quran adalah kitab yang kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia (Al-Quran) dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.”²⁶

Selain itu, pembacaan Surah Al-Fatihah disertai sandingan diyakini sebagai satu-satunya sarana agar seseorang bisa menghormati leluhur atau berbakti pada orang tua yang sudah meninggal dunia. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh informan, yakni Ibu Hariyati,

“Ada orang yang takut melaksanakan tradisi ini karena sedang pandemi corona, tapi kalau saya nggak bisa kalau nggak mengadakan tradisi ini. Apalagi kalau saudara yang meninggal, ya harus tetap dilaksanakan. Siapa lagi kalau bukan keluarga yang membacakan doa. Anak-anakku juga harus begitu. Tradisi harus dilaksanakan dalam kondisi apapun.”²⁷

Berdasarkan keterangan informan dapat dipahami bahwa tradisi tersebut sudah menjadi hal yang seolah-olah wajib dilaksanakan, karena tidak ada alasan yang membuat tradisi tersebut tidak bisa dilaksanakan. Informan juga menegaskan kepada generasi selanjutnya bahwa tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan harus tetap dilakukan dalam keadaan apapun.

Hal yang serupa juga dikatakan oleh informan lain, yakni Mbah Jinem bahwa tidak ada alasan untuk meninggalkan tradisi yang sudah ada. Dikarenakan itu sudah dilakukan sejak zaman nenek moyangnya. Informan mengatakan :

“Di Malaysia selama bertahun-tahun saya juga tetap melaksanakan tradisi ini. Saya tidak pernah meninggalkan tradisi sama sekali, bahkan sesekali saya nambah bacaan tahlil. Meski jauh dari makam mak baak. Bukan berarti tidak melaksanakan tradisi. Doa harus tetap sambung. Ya jangan sampai anak cucuku meninggalkan tradisi ini. Alhamdulillah semua anak-anakku selalu melaksanakan tradisi, meskipun cuma malam jumat legi saja. Kalau saya kan setiap malam jumat”²⁸

Informan secara gamblang menjelaskan bahwa meskipun jauh dari makam keluarga tidak menjadi alasan tradisi ditinggalkan. Dikarenakan keluarga membutuhkan doa dari yang masih hidup di dunia. Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya bahwa Mbah Jinem selalu memberi contoh pada anak cucunya agar senantiasa menghidupkan tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan tersebut.

Berdasarkan keterangan beberapa informan, dapat dipahami bahwa tradisi membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan sudah merasuk pada diri masing-masing orang. Sehingga apabila seseorang tidak melaksanakan kegiatan tersebut akan merasa tidak nyaman.

²⁶ Al-Quran Al-Karim

²⁷ Ibu Hariyati, wawanara (3 November 2020)

²⁸ Mbah Jinem, wawanara (4 November 2020)

Hal tersebut merupakan proses Internalisasi, yakni dunia sosial yang sudah diobyektivasi kembali dimasukkan ke dalam kesadaran seseorang selama berlangsungnya sosialisasi.²⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa manusia merupakan hal yang terlibat secara aktif dalam proses kemunculan, pelestarian, perubahan dan tatanan institusional sebagai realitas obyektif. Manusia yang mengkonstruksi institusi sosial melalui *eksternalisasi*. Manusia juga yang menciptakan, mempertahankan serta merubah institusi sosialnya dengan cara pelembagaan. Hal tersebut merupakan proses *Obyektivasi*. Kemudian apa yang diciptakan, dilembagakan dan dipertahankan merasuk pada diri manusia merupakan proses internalisasi.

KESIMPULAN

Melihat penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai Pembacaan Surat Al-Fatihah pada Aktivitas Sandingan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto, maka penulis akan menjelaskan secara singkat sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab. *Pertama*, Surah Al-Fatihah merupakan surah yang dibaca saat aktivitas Sandingan dilaksanakan di Dusun Gampingan Desa Wonokerto. Surah Al-Fatihah memiliki peran penting bagi pola pikir masyarakat Dusun Gampingan. Adanya Surah Al-Fatihah membuat masyarakat Dusun Gampingan lebih memahami bahwa doa hanyalah dipanjatkan pada pencipta yakni Allah Swt, bukan kepada orang yang sudah meninggal. Pembacaan Surat Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan merupakan kegiatan yang sudah ada sebelum informan lahir. Artinya informan tidak mengetahui asal usul terbentuknya pembacaan surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan melainkan hanya mengikuti kegiatan yang sudah ada sebelumnya. Namun, Jika dirunut lebih jauh berdasarkan data-data sejarah penggunaan surah Al-Fatihah diluar proses penafsiran sudah dipraktikan sejak masa nabi. Praktik penggunaan Surah Al-Fatihah untuk kepentingan tertentu pada masa nabi tercantum dalam suatu hadis. Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa Surah Al-Fatihah memiliki peran yang beragam. Masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto telah mengikuti kegiatan tersebut bertahun-tahun lamanya.

Kedua, Tradisi pembacaan Surah Al-Fatihah merupakan tradisi yang tercipta tidak dengan sendirinya, tetapi melibatkan seseorang dalam pembentukannya. Tradisi ini terbentuk karena adanya kesamaan rasa dan pendapat antar individu akan pemahaman suatu hadis yang telah disinggung sebelumnya. kemudian dilembagakan dan dilaksanakan terus menerus.

Ketiga, telah dipaparkan bahwa kegiatan membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan sudah merasuk pada diri masing-masing individu. Termasuk orang-orang yang tidak berasal dari Dusun gampingan juga merasa tidak nyaman apabila tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Anggapan masyarakat Dusun Gampingan Desa Wonokerto bahwa Surah Al-Fatihah merupakan surah yang membawa berkah membuat kegiatan membaca Surah Al-Fatihah pada aktivitas Sandingan tersebut bertahan hingga saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah, "al-Jami' al-Musnad Al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah Saw Sunanihi wa Ayyamihi," (Dar: at-Thauq an-Najah) 1422
- Al-Quran al-Karim
- Aminullah. "Sikretisme Agama dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen di Desa Prenduan." Vol. 2, No.1 (2017), <https://doi.org/10.28944/dirosat.v2i1.64>

²⁹Peter L Berger, Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality a Treatis in the Sociology of Knowlage*, (England : Penguin Books, 1966),83

- Anonim, "Wonokerto Bantur Malang," Wikipedia, 12 Maret 2020, diakses 05 April 2021, <http://desawonokerto-bantur.blogspot.com/2015/03/gambaran-umum-desa-wonokerto.html>
- Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/1299
- Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/4623
- Anonim, Terjemah Hadis, https://carihadis.com/Shahih_Bukhari/714
- Bakhri, Syamsul dan Ahmad Hidayatullah. "Desakralisasi Simbol Politeisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Quran dan Dakwah Walisongo di Jawa," *Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no.1 (2019), <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/934/510>
- Berger, Peter L, Thomas Luckman. "The Social Construction of Reality a Treatise in the Sociology of Knowledge." England: Penguin Books, 1966.
- Bisnis." Vol. 3, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.34202/imanensi.3.2.2018.31-37>
- Ekaviana, Dessy. "Al-fatihah : Pengingat Rutin Implementasi Perilaku Etis Pelaku
- Farida, Azmi, dan Rizqotul Luqi Mufidah. "Tradisi Sholawat Mansur Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid di tempeh tengah, Lumajang," Vol. 4, no.1 (2020) DOI : [10.14421/livinghadis.2020.2205](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2205)
- Faris, Salman. "Islam dan Budaya Lokal (Studi atas Keislaman Tradisi Masyarakat Jawa)." Vol.15, No. 1 (2014), <https://core.ac.uk/download/pdf/228604017.pdf>
- Fristianti, Sindy. "Surat Al-Fatihah sebagai Tolak Balak Dalam Tradisi Golong." *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/8315>
- Isnanto, Dian Agung dan Dhea Istiqomah. "Makna Pupuh (Tembang) Dalam Tradisi Ritual Sandingan Masyarakat Jawa Kabupaten Kediri." *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (1), 59-72 (2019), <https://doi.org/10.26618/jk.v6i1.1329>
- Jailani, Abdul Kadir dan Rio Febriannur Rachman. "Kajian Semiotik Budaya Masyarakat," *Jurnal Dakwah dan Sosial* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.460>
- Junaedi, Didi. "living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," 4, no. 2 (2015) 169-190 <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>
- Juni Ariyanti, "Bentuk Makna Simbolis Dan Fungsi Tradisi Nyadran Di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo," *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 08, no. 03 (2016), <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/viewFile/3040/2877>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Khalid, Muhammad Nazir, Hafiza Ab Hamid, Mohd Firdaus Khalid, Mohammad Ashri Abu Hasan dan Muhammad B. Daoh. "Pembangunan Perisian Multimedia Smart Al-Fatihah," *Journal of Patwa Management and Research* (2018), <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol13no1.197>
- Kholis, Nor "Objek Baru Kajian Living Quran : Studi Motif Hias Putri Mirong Pada bangunan Keraton Yogyakarta." *Jurnal Aqlam*, Vol. 4, No. 1 (2019), <http://dx.doi.org/10.30984/ajip.v4i1.909>
- Kurniawan, Yohan, Hisyamudin Md Som dan Salasiah Binti Omar. "Aplikasi Teknologi Modern Terhadap Bacaan Al-Quran: Tumpuan Kajian Terhadap Energi Surah Al-Fatihah dan Surah Yasin," *Jurnal al-Sirat* 18, no. 2 (2020),

- Lisa, Harum Novita dan Yohan Susilo, "Makna Simbolis Tradisi Nyanggring Ing Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan," 17, no. 1 (2021), <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/37833>
- Muhammad, Amin. "Tradisi Mujahadah Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan (Analisis Living Quran)." Vol. 2, No. 2 (2017), <http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v2i2.106>
- Mujahidin, Anwar. "Analisis Simbolik penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo." Vol. 10, No. 1 (2016), <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.159>
- Nasution, Ahmad Yani. "Hukum Hadiah Al-Fatihah Kepada Mayit Dalam Presektif Fiqh Muqaran." Vol. 1, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.33753/madani.v1i2.23>
- Nuruddaroini, M. Ahim Sulthan. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Fatihah." Vol. 8, No. 2 (2018), <https://doi.org/10.36781/kaca.v8i2.3013>
- Rahmi, Yulia. "Konstruksi Manhaj Akademisi Terhadap Kitab Tafsir Al-Fatihah Karya Mahmud Yunus," Journal of Islamic Studies 4 no. 2 (2020), <http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i2.3407>
- Rakhman, Itmam Aulia dan Zakiyah. "Tradisi Lawean Masyarakat Pesayangan (Studi Living Quran)." Vol. 17, No. 2 (2019), <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>
- Subahri, Bambang. "Pesan Simbolik Tradisi Sandingan Pada Masyarakat Pandalungan di Desa Jenggong Kecamatan Ranuyoso Kabupaten Lumajang." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, v. 4, n. 2, p. 292-305 (2018), <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i2.307>
- Sutardi, Tedi. *Antropologi : Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung : PT. Setia Purna Inves (2007)
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=OrEMsPV8yQkC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Sutardi,+Tedi.+Antropologi+:+Mengungkap+Keragaman+Budaya.+Bandung+:+PT.+Setia+Purna+Inves&ots=e5yAHyme-I&sig=6sdAvOkpj19iRYr05_bOONleiFs&redir_esc=y#v=onepage&q=Sutardi%2C%20Tedi.%20Antropologi%20%3A%20Mengungkap%20Kerag
- Warisno, Andi. "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi." Vol. 02, No. 02 (2017), <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i02.981>
- Zainuddin, Ahmad dan Faiqotul Hikmah. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Quran di Ponpes Ngalah Pasuruan)," Jurnal Mafhum 4, no. 1 (2019), <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612/1287>
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam al-Quran (Telaah Surat al-fatihah)." Vol. 1, No. 1 (2017), [file:///C:/Users/JIKA/Downloads/856-1935-1-SM%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/JIKA/Downloads/856-1935-1-SM%20(3).pdf)